

## **Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Pendidikan di Perguruan Tinggi**

**Rena Fauziah**

Perbankan Syariah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Bandung

*Email: renafauziah227@gmail.com*

**Fasya Nur Sa'bani**

Perbankan Syariah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Bandung

*Email: fasyanursabani244@gmail.com*

*Korespondensi penulis: renafauziah227@gmail.com*

### ***Abstract***

Nowadays, the use of good and correct Indonesian in student communication is felt to be decreasing. The declining enthusiasm for using Indonesian properly and correctly is currently an important topic to be studied. Therefore, as a user of Indonesian, you should have a sense of pride in using Indonesian. However, in the scope of higher education, a positive attitude towards language is not fully owned by most students. Awareness of loyalty, pride in owning, and maintaining the Indonesian language seems to be lacking. This is because students tend to be more confident when using a foreign language compared to their own language. In the context of learning Indonesian, this task is only borne by Indonesian language teachers and lecturers. This paradigm should be changed because getting used to using Indonesian properly and correctly will reap maximum results in increasing student academic achievement. Understanding Indonesian in accordance with good and correct Indonesian language rules is needed for students to have a positive attitude in using Indonesian. A positive attitude in Indonesian can be shown in the form of language loyalty, language pride, and awareness of language norms.

Keywords: Proud, Application, Indonesian.

### **Abstrak**

Dewasa ini penggunaan bahasa Indonesia baik dan benar dalam komunikasi siswa dirasa semakin berkurang. Menurunnya semangat untuk menggunakan bahasa secara baik dan benar saat ini menjadi topik yang penting untuk dikaji. Maka dari itu, sebagai pemakai bahasa Indonesia selayaknya memiliki rasa kebanggaan menggunakan bahasa Indonesia. Namun di lingkup perguruan tinggi, sikap berbahasa yang positif belum sepenuhnya dimiliki oleh sebagian besar mahasiswa. Kesadaran rasa setia, bangga memiliki, dan memelihara bahasa Indonesia tampaknya masih kurang. Hal ini disebabkan mahasiswa cenderung bersikap lebih percaya diri ketika menggunakan Bahasa Asing dibandingkan dengan Bahasa Indonesia. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, tugas tersebut malah hanya dibebankan kepada para guru dan dosen Bahasa Indonesia. Paradigma seperti ini semestinya dapat diubah karena membiasakan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar akan menuai hasil maksimal dalam peningkatan prestasi akademik mahasiswa. Pemahaman bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah berbahasa Indonesia yang baik dan benar diperlukan bagi mahasiswa agar mempunyai sikap positif dalam menggunakan bahasa Indonesia. Sikap berbahasa Indonesia yang positif dapat ditunjukkan dalam bentuk kesetiaan berbahasa, kebanggaan berbahasa, dan kesadaran adanya norma bahasa.

**Kata kunci:** Bangga, Penerapan, Bahasa Indonesia.

## LATAR BELAKANG

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari bahasa. Dengan bahasa manusia bisa menyampaikan gagasan dan informasi yang ingin disampaikan, seperti yang kita ketahui bahasa Indonesia merupakan bahasa negara sebagai mana tercantum di dalam Undang-undang Republik Indonesia 1945 pasal 36, namun sejauh ini Bahasa Indonesia masih rendah penggunaannya dikalangan generasi muda, dapat kita lihat dari penggunaan bahasa mereka dalam kehidupan sehari-hari, forum-forum formal dan menulis, hal ini disebabkan karena adanya pengaruh globalisasi yang membuat adanya kontak budaya dalam berkomunikasi sehingga adanya percampuran bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Kemampuan berbahasa secara baik salah satu keberhasilan pembangunan karakter bangsa yang besar. Bangsa mempunyai kekuatan yang sangat besar untuk mengembangkan bahasan dalam kehidupan sehari-hari. (Herliani, 2022: 9).

Membicarakan bahasa Indonesia berarti sedang membahas bahasa sebagai bagian kehidupan dari masyarakat penuturnya. Artinya bahasa dapat juga berubah dengan sejalan perubahan penuturnya. Hal ini menjadi tantangan menarik bagi pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia. Pengembangan bahasa Indonesia menurut Sugono (2009: 5) mencakup dua hal yaitu masalah pengembangan bahasa dan masalah kemampuan atau sikap.

Pengembangan bahasa Indonesia menurut Sugono (2009: 5) mencakup dua hal yaitu masalah pengembangan bahasa dan masalah kemampuan/sikap. Adapun pembinaan bahasa mencakup masyarakat luas dan generasi pelapis. Dua hal ini menjadi perhatian khusus untuk pemertahanan bahasa Indonesia. Dalam GBHN dicantumkan bahwa pengembangan dan pembinaan bahasa dilakukan dengan mewajibkan peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar dengan terus melakukan pengembangan kemampuan dan sikap positif pemakai bahasa Indonesia melalui berbagai media. Pembinaan yang bersifat vertikal dan horizontal ini (masyarakat pelapis seperti pelajar, mahasiswa sebagai generasi penerus, dan generasi sekarang).

Sikap berbahasa adalah kesopanan bereaksi terhadap suatu keadaan. Dengan demikian, sikap berbahasa menunjuk pada sikap mental dan sikap perilaku dalam berbahasa. Sikap berbahasa dapat diamati antara lain melalui perilaku berbahasa atau perilaku bertutur. Menurut KBBI sikap berbahasa merupakan posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain. Sikap berbahasa (language attitude), yaitu posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain.

Semoga dengan adanya penelitian ini, peneliti lain dapat menjadikannya sebagai bahan acuan atau masukan terhadap penelitiannya yang berhubungan dengan sosiolinguistik. Dalam hal ini kajian sikap berbahasa Indonesia pada kelompok masyarakat tertentu yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dari para peneliti.

## KAJIAN TEORITIS

Sikap dalam bahasa Indonesia (KBBI, 2016) diartikan sebagai perbuatan dan sebagainya berdasarkan pada pendirian atau keyakinan. Menurut Rokeach (dalam Sumarsono, 2002) sikap bukan sesuatu bersifat sesaat, melainkan sesuatu berlangsung dalam jangka waktu yang relatif lama. Sikap adalah jaringan keyakinan (kognisi) dan nilai yang memberikan kepada seseorang untuk berbuat atau bereaksi terhadap suatu obyek dengan cara tertentu yang disenanginya. Selain itu, Lambert (dalam Chaer, 2010) menjelaskan bahwa sikap terdiri atas tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif.

Komponen kognitif berhubungan dengan pengetahuan mengenai alam sekitar dan gagasan biasanya merupakan kategori yang dipergunakan dalam proses berpikir. Sementara itu, komponen afektif menyangkut masalah penilaian baik, suka atau tidak suka, terhadap sesuatu atau suatu keadaan. Adapun komponen konatif menyangkut perilaku atau perbuatan sebagai “putusan akhir” kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan. Selanjutnya, Anderson (dalam Chaer, 2010) membagi sikap atas dua macam, yaitu (1) sikap kebahasaan dan (2) sikap nonkebahasaan, seperti sikap politik, sikap sosial, sikap estetis, dan sikap keagamaan. Kedua jenis sikap ini dapat menyangkut keyakinan atau kognisi mengenai bahasa.

Sikap kebahasaan merupakan hal yang penting dalam kaitannya dengan suatu bahasa karena sikap bahasa dapat melangsungkan hidup suatu bahasa. Pada dasarnya bahasa tidaklah bersifat statis, tetapi dinamis. Kedinamisan bahasa disebabkan oleh kedinamisan masyarakat pemakai bahasa. Masyarakat bersifat dinamis dalam arti selalu mengalami perubahan. Perubahan itu tampak dari sikap dan hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat itu sendiri. Bahasa sebagai tingkah laku verbal merupakan salah satu aspek dari keseluruhan tingkah laku manusia yang sedang berkomunikasi. Keadaan dan proses

terbentuknya sikap bahasa tidak jauh dari keadaan dan proses terbentuknya sikap pada umumnya. Senada dengan hal tersebut, Kridalaksana (2001) menyatakan bahwa sikap bahasa merupakan posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain. Sebagaimana halnya dengan sikap, maka sikap bahasa juga merupakan peristiwa kejiwaan, sehingga tidak dapat diamati secara langsung. Sikap bahasa dapat diamati melalui perilaku berbahasa atau perilaku tutur.

Namun, dalam hal ini juga berlaku ketentuan bahwa tidak setiap perilaku tutur mencerminkan sikap bahasa. Demikian pula sebaliknya, sikap bahasa tidak selamanya tercermin dalam perilaku tutur. Selanjutnya, sikap bahasa menunjukkan senang atau tidaknya seorang penutur bahasa terhadap suatu bahasa. Sikap terhadap sesuatu biasanya akan ada yang positif, jika dinilai baik atau disukai, dan akan negatif jika dinilai tidak baik atau tidak disukai. Begitupun juga dengan sikap terhadap bahasa. Sejalan dengan hal tersebut, Anderson (dalam Chaer, 2010) mengemukakan bahwa sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberi kecenderungan kepada seorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya.

Menurut Pateda (1987), seorang pemakai bahasa dikatakan bersikap positif apabila derajat kecenderungannya bertindak dengan meningkat terhadap bahasa bahasanya. Perilakunya mencerminkan rasa tanggung jawab, rasa memiliki, sikap menghormati, dan berkemauan untuk membina dan mengembangkan bahasanya tersebut. Rasa tanggung jawab seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu bahasa ditandai beberapa hal sebagai berikut:

1. Selalu berhati-hati menggunakan bahasa tersebut.
2. Tidak merasa senang melihat orang memakai bahasanya secara serampangan.
3. Memperingatkan dan mengoreksi pemakai bahasa lain kalau ternyata membuat kekeliruan.
4. Perhatiannya tertarik kalau orang menjelaskan tentang hal-hal yang berhubungan dengan bahasa.
5. Berusaha menambah pengetahuan tentang bahasa tersebut.
6. Bertanya kepada ahlinya kalau menghadapi persoalan bahasa.

Sementara itu, sikap negatif terhadap bahasa Indonesia akan menyebabkan orang kurang peduli terhadap usaha pembinaan dan pelestarian bahasa Indonesia. Mereka menjadi tidak bangga memakai bahasa sendiri sebagai penanda jati diri, bahkan merasa malu memakai bahasa Indonesia. Selain itu, sikap negatif terhadap bahasa terbentuk apabila orang yang bersangkutan sudah mengetahui atau sudah diberi tahu bahwa ia telah melakukan kesalahan, tetapi enggan untuk memperbaikinya. Orang yang terampil berbahasa dapat menunjukkan sikap positif jika ia belajar dari kesalahan, memperhatikan saran, petunjuk, atau pendapat orang ahli, serta mengupayakan perbaikan pemakaian bahasanya.

Beberapa bentuk sikap negatif yang masih terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia antara lain:

1. Bangga memperlihatkan kemahirannya berbahasa Inggris, meskipun penguasaan bahasa Indonesiannya masih kurang.
2. Merasa dirinya lebih pandai daripada yang lain karena telah menguasai bahasa asing dengan fasih, sekalipun penguasaan bahasa Indonesiannya kurang sempurna.
3. Merasa malu apabila tidak menguasai bahasa asing, tetapi tidak pernah merasa malu apabila tidak menguasai bahasa Indonesia.
4. Menganggap remeh bahasa Indonesia dan tidak mau mempelajarinya karena merasa dirinya telah menguasai bahasa Indonesia dengan baik.

Sikap berbahasa Indonesia mahasiswa dirumuskan sesuai dengan rumusan mengenai sikap bahasa menurut Garvin & Mathiot (dalam Chaer, 2010), yang merupakan ciri-ciri sikap yang positif terhadap bahasa. Ciri-ciri sikap bahasa tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Kesetiaan bahasa (language loyalty) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain.
2. Kebanggaan bahasa (language pride) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat.
3. Kesadaran adanya norma bahasa (awareness of the norm) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa (language use).

Dalam dunia pendidikan, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia, pelaksanaan pembelajaran berbahasa dikemas ke dalam empat aspek, yakni keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut telah menjadi landasan pembelajaran mulai tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Lebih lanjut, pembelajaran bahasa di perguruan tinggi diarahkan untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan

yang dikembangkan antara lain dari segi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan bahasa Indonesia itu sendiri. Untuk itu, menurut Mansyur (2016), setiap pengajar bahasa Indonesia senantiasa terus berupaya meningkatkan keberhasilannya dalam pembelajarannya, seperti melakukan inovasi-inovasi pembelajaran yang efektif, inovatif, aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi tentunya bukan hanya menjadikan mahasiswa lulus dalam ujian mata kuliah Bahasa Indonesia, melainkan mereka harus mampu terampil berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Mereka dibimbing untuk menguasai aspek-aspek keterampilan berbahasa agar dapat menambah pengetahuan dan pengalamannya dalam berkomunikasi sehari-hari. Selain itu, mahasiswa diajarkan untuk lebih memahami pada kegiatankegiatan penulisan karya ilmiah dan pengucapan dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Pentingnya mempelajari bahasa Indonesia dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan yaitu karena mahasiswa sebagai calon sarjana dipersiapkan tidak hanya untuk menjadi konsumen ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai produsen dalam bidang ilmiah.

## METODE PENELITIAN

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Djajasudarma (1993: 10), menjelaskan penelitian kualitatif ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: latar alamiah (*natural setting*), bersifat deskriptif, yaitu merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri dan data yang dikumpulkan adalah bukan merupakan angka-angka, melainkan berupa kata-kata atau gambaran tentang sesuatu, lebih memperlihatkan proses dari pada hasil, cenderung menganalisis datanya secara induktif dan manusia sebagai alat. (Tokuasa, 2015).

Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, maksudnya penelitian hanya menjelaskan atau mendeskripsikan mengenai Sikap Berbahasa Indonesia Mahasiswa Perguruan Tinggi. Langkah awal ialah mengumpulkan data. Data yang terkumpul diolah secara deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian.

Data merupakan bahan penting yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan dan mencapai tujuan. Oleh karena itu, data dan kualitas data merupakan pokok penting dalam penelitian karena menentukan kualitas hasil penelitian. Data diperoleh dari suatu proses yang disebut pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui rekaman kemudian hasil rekaman tersebut dibuatkan sebuah transkripsi untuk dianalisis dan berikan kode atau penandaan. Teknik penandaan biasa disebut sebagai pencatatan ini diperlukan agar data yang diperoleh tercatat dengan baik sehingga mempermudah peneliti dalam menganalisis data.

Data Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata atau bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data pada aspek kesetiaan, dapat dilihat bahwa pada butir pertanyaan 1 dari 20 responden terdapat 19 responden yang memiliki pernyataan positif. Butir pertanyaan 2 terdapat 16 responden yang memiliki pernyataan positif. Pada butir pertanyaan 5 dari 20 responden terdapat 15 responden yang memiliki pernyataan positif. Sikap positif terhadap bahasa Indonesia yaitu dengan adanya dorongan untuk tetap mempertahankan bahasa Indonesia sebagai bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya bahasa lain (Garvin and Mathiot, 1968). Hal ini menunjukkan bahwa adanya rasa setia terhadap bahasa Indonesia. Seorang penutur dapat dikatakan setia terhadap bahasa Indonesia apabila seorang penutur memelihara dan mempertahankan bahasanya sebagai sarana untuk berkomunikasi (Suandi, 2014: 153).

Berkaitan dengan ini, mahasiswa Perguruan Tinggi menyukai bahasa Indonesia dengan keyakinan bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa persatuan dan tidak akan tergantikan. Keyakinan ini muncul karena adanya sikap ingin mempertahankan bahasanya, sehingga sikap bahasa Indonesia mahasiswa Perguruan Tinggi dikatakan positif. Sikap negatif adalah ketika seseorang atau sekelompok anggota masyarakat tidak ada lagi bergairah atau adaya dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya Garvin and Mathiot (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 152).

Pada butir pertanyaan 2 terdapat 4 dari 20 responden yang memiliki sikap negatif. Pada butir pertanyaan 5 terdapat 5 dari 20 responden yang memiliki pernyataan negatif. Berkaitan dengan hal ini,

responden yang memiliki sikap negatif pada sikap berbahasa Indonesia masyarakat Bissoloro memiliki tingkat lebih rendah pada aspek kesetiaan. Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada aspek kesetiaan mahasiswa Perguruan Tinggi memiliki sikap positif dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan analisis data pada aspek kebanggaan dapat dilihat bahwa pada butir pertanyaan 3 dari 20 responden terdapat 20 responden yang memiliki pernyataan positif. pada butir pertanyaan 4 terdapat 17 responden yang memiliki tanggapan positif dari 20 responden. Sikap positif pada aspek kebanggaan adalah adanya dorongan dalam mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat (Garvin and Mathiot, 1968).

Mahasiswa Perguruan Tinggi merasa bangga dan tidak malu atau gengsi pada saat menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari jumlah responden yang terdiri dari 20 pada butir pertanyaan 1 dan 17 pada butir pertanyaan 4 yang memiliki pernyataan positif terhadap bahasa Indonesia. Berkaitan dengan ini, dapat dikatakan bahwa mahasiswa Perguruan Tinggi memiliki sikap positif yang lebih tinggi pada aspek kebanggaan. Sikap negatif pada aspek kebanggaan adalah ketika seseorang atau sekelompok orang sebagai anggota masyarakat tidak lagi mempunyai rasa bangga terhadap bahasanya dan mengalihkan kepada bahasa yang bukan miliknya Garvin and Mathiot (dalam Chaer, 2010: 152). Pada aspek kebanggaan pada butir pertanyaan 4 terdapat 3 responden yang memiliki pernyataan negatif. Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada aspek mahasiswa Perguruan Tinggi memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Faktor pendidikan dapat mempengaruhi sikap seseorang, karena untuk menanamkan sikap berbahasa, bangga dan sadar akan norma bahasa adalah pendidikan Kridalaksana (dalam Sidabariba, 2013). Pada penelitian ini terdapat 14 responden yang sikap berbahasa Indonesiannya dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Peneliti melihat bahwa masyarakat Desa Bissoloro sudah mengalami perkembangan dalam hal pendidikan dan hal ini mempengaruhi sikap berbahasanya masyarakat Desa Bissoloro Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.

Pekerjaan atau status ekonomi sosial seseorang akan berpengaruh pada sikap bahasa seseorang, jika seseorang memiliki pekerjaan yang menuntutnya untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya dalam beraktivitas, maka hal ini sudah jelas bahwa pekerjaan atau status ekonominya tersebut akan mempengaruhi sikap orang tersebut terhadap pemakaian suatu bahasa. Dalam penelitian ini terdapat 20 informan dan yang mempengaruhi sikap berbahasa Indonesia pada faktor pekerjaan atau status ekonomi terdapat 8 orang.

Bahasa daerah merupakan salah satu symbol yang melambangkan suatu identitas suku atau adat seseorang. Bahasa daerah adalah salah satu kekayaan budaya. Berdasarkan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa dari jumlah responden secara keseluruhan terdapat 4 responden yang sikap berbahasanya dipengaruhi oleh faktor pemakaian bahasa daerah (eksternal).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 833), kesetiaan adalah keteguhan hati; ketaatan; atau kepatuhan. Berarti, kesetiaan terhadap bahasa Indonesia adalah suatu ketaatan yang menunjukkan rasa suka rela dan bahkan bangga dalam menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah bahasa sehingga bahasa yang digunakan dapat digolongkan bahasa baik dan benar. Kesetiaan terhadap bahasa Indonesia ini bukan berarti benci terhadap bahasa asing (Inggris).

Pemakai bahasa Indonesia yang taat kaidah ini mengetahui kapan dan di mana menggunakan bahasa Indonesia serta kapan dan di mana harus menggunakan bahasa Inggris. Kesetiaan terhadap bahasa Indonesia adalah suatu sikap patuh yang menunjukkan rasa bangga dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, dibandingkan menggunakan bahasa asing atau kata yang bukan berasal dari bahasa Indonesia, misalnya dalam penggunaan bahasa Indonesia asli atau yang sudah lebih dahulu ada bukan serapan yang berasal dari bahasa asing. Namun, dalam kenyataannya kini masyarakat pada umumnya cenderung lebih banyak memakai serapan bahasa asing dalam beberapa kata bahkan kalimat dibandingkan dengan menggunakan bahasa Indonesia asli dengan baik dan benar. Pada saat ini, umumnya masyarakat lebih banyak menyukai kata-kata asing (bahasa Inggris) dalam berhasanya daripada berbahasa Indonesia asli dengan baik dan benar. Anehnya, mereka berpendapat bahwa penggunaan bahasa Inggris tersebut supaya lebih mengena ke semua golongan masyarakat dan juga penggunaan bahasa Inggris dianggap lebih kreatif, efektif, dan mudah dipahami. Kesetiaan masyarakat Indonesia terhadap bahasa Indonesia terjadi „peremehan“ (penurunan sikap positif). Dalam hal ini, Chaer (2010: 8) menegaskan, bahwa sifat suka meremehkan tampak pada perilaku berbahasa yang “pokoknya mengerti”. Penurunan akibat ketidaksetiaan ini dapat ditemukan

dalam berbagai macam produk industri, nama-nama perusahaan, tema-tema dalam berbagai kegiatan dan sebagainya.

Nama produk industri sabun misalnya Lifebuoy, Lux, Dettol, Vaseline, Bee and Flower, Oilum, dan sebagainya. Nama-nama produksi sampo, misalnya Pantene, Sunsilk, Rejoice, Natur, Tresemme, dan sebagainya. Berdasarkan data-data berbahasa Indonesia di atas, kepatuhan, keteguhan, dan ketaatasaan penggunaan bahasa Indonesia saat ini menunjukkan semakin rendahnya rasa setia masyarakat Indonesia terhadap bahasa bangsanya. Secara tegas dan jelas dicantumkan dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 36 ayat (3) Bahasa Indonesia wajib digunakan untuk nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau permukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia.

Akibat rendahnya kesetiaan pemakai bahasa yang tidak setia terhadap bahasa milik sendiri membuktikan bahwa mulai lenyapnya bahasa Indonesia. Pada akhirnya, bangsa Indonesia akan dapat kehilangan bahasa Indonesia yang berarti pula bangsa Indonesia tercerabut budaya dan jati dirinya. Bangsa Indonesia harus menyadari bahwa bahasa Indonesia dalam konteks kebudayaan nasional merupakan komponen yang paling representatif dan dominan, termasuk upaya melanggengkan kesatuan bangsa (Hasan Alwi, 1998).

Peran Orangtua Dalam Penanaman Sikap Sebagai warga negara yang baik, orang tua perlu menanamkan rasa cinta terhadap bangsa, negara, budaya dan bahasa Indonesia tanpa mengurangi kecintaannya terhadap budaya dan bahasa daerah masing-masing. Penanaman sikap orang tua terhadap anak sangat penting dalam rangka membantu anak untuk lebih mengenal budaya dan bahasanya sendiri agar terbentuk sikap dan kepribadian yang hakiki sebagai anak bangsa. Dengan memiliki rasa bangga terhadap budaya dan bahasa sendiri pada generasi muda dapat digunakan sebagai modal pembangunan di segala bidang. Betapa tidak, bahasa memiliki multifungsi pada diri seseorang untuk mengembangkan sumber daya yang dimilikinya.

Peran Pemerintah Dan Masyarakat Indonesia sebagai negara besar mempunyai kedudukan penting di ASEAN, Indonesia memiliki peluang untuk memperluas penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional, terlebih bahasa Indonesia memiliki penutur asli terbesar kelima di dunia, yaitu sebanyak 4.463.950 orang yang tersebar di luar negeri (kompas, 2013). Jumlah penduduk yang besar ini pula dapat menjadi daya tarik bagi pengusaha asing untuk mengembangkan usahanya di Indonesia, sehingga semakin terbuka pula kesempatan Indonesia untuk mengembangkan bahasa Indonesia. Akan lebih menarik lagi jika para penutur yang besar tersebut mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik, benar, dan santun.

Dengan bahasa yang baik, benar, dan santun itu dapat menumbuhkan sikap dan perilaku positif sehingga dapat meyakinkan para pengusaha asing dalam mengembangkan usahanya di Indonesia. dengan demikian, dapat meningkatkan kesejahteraan pula. Untuk mewujudkan harapan bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional diperlukan peran pemerintah, masyarakat, dan guru dalam peningkatan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia. Masyarakat sebagai warga negara Indonesia juga mempunyai peran penting, di antaranya menjaga penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Seperti diketahui bersama, saat ini penggunaan bahasa Indonesia yang baik, benar, dan santun sulit ditemui. Selain banyaknya bahasa daerah di Indonesia, faktor ketidakbanggaan terhadap bahasa Indonesia menjadi salah satunya. Di samping itu, rasa bangga terhadap bahasa asing (Inggris) masih cukup kuat di masyarakat. Mereka lebih bangga bisa berbahasa asing daripada berbahasa Indonesia. Oleh karena bangga terhadap bahasa asing, masyarakat kita dalam membeli produk-produk keseharian lebih memilih yang diberi label bahasa asing. Misalnya alat-alat rumah tangga, pakaian, maupun makanan. Demikian halnya dalam berbahasa.

## SIMPULAN

Menumbuhkan kebanggaan generasi muda terhadap bahasa Indonesia merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Semua pihak harus memiliki rasa peduli terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan internasional. Peran guru dalam hal ini sangat besar, karena sekolah merupakan agen perbaikan semua tingkah laku. Guru dituntut dapat menanamkan sikap bangga terhadap bahasa Indonesia pada semua siswa melalui peran profesionalnya. Pembelajaran yang dilaksanakan bukanlah sekadar memberikan pengetahuan kebahasaan kepada siswa, akan tetapi juga memberikan keterampilan berbahasa yang baik, benar, dan santun, serta menumbuhkan rasa bangga pada siswa sebagai sikap yang harus dimilikinya.

Sikap bahasa merupakan hal yang penting dalam kaitannya dengan suatu bahasa karena sikap bahasa dapat melangsungkan hidup suatu bahasa. Pada dasarnya bahasa tidaklah bersifat statis, tetapi dinamis. Kedinamisan bahasa disebabkan oleh kedinamisan masyarakat pemakai bahasa. Masyarakat bersifat dinamis dalam arti selalu mengalami perubahan. Perubahan itu tampak dari sikap dan hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat itu sendiri. Bahasa sebagai tingkah laku verbal merupakan salah satu aspek dari keseluruhan tingkah laku manusia yang sedang berkomunikasi. Pemahaman bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah berbahasa Indonesia yang baik dan benar diperlukan bagi mahasiswa agar mempunyai sikap yang positif dalam menggunakan bahasa Indonesia. Sikap berbahasa Indonesia yang positif dapat ditunjukkan dalam bentuk kesetiaan berbahasa, kebanggaan berbahasa, dan kesadaran adanya norma bahasa yang berlaku.

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi tentunya bukan hanya menjadikan mahasiswa lulus dalam ujian mata kuliah Bahasa Indonesia, melainkan mereka harus mampu terampil berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Mereka dibimbing untuk menguasai aspek-aspek keterampilan berbahasa agar dapat menambah pengetahuan dan pengalamannya dalam berkomunikasi sehari-hari. Pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi diarahkan untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan yang dikembangkan antara lain dari segi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan bahasa Indonesia itu sendiri.

## DAFTAR REFERENSI

- Alwi, Hasan et.al 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badai Pustaka
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Garvin, P.L dan Mathiot M.1968. “*The Urbanization of The Guarani Language: Problem in Language and Culture*” dalam Chaer (ed) 2010.
- Herliani, Y., Isnaini, H., & Puspitasari, P. (2020). Penyuluhan Pentingnya Literasi di Masa Pandemi pada Siswa SMK Profita Bandung Tahun Ajaran 2020/2021. *Community Development Journal*, Vol. 1 No. 3, 277-283.
- Isnaini, H. (2021). *Tafsir Sastra: Pengantar Ilmu Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Humaniora.
- Isnaini, H., & Herliani, Y. (2022). Gaya Humor Pada Puisi “Iklan” Karya Sapardi Djoko Damono *Jurnal Metabasa: Universitas Siliwangi*, Volume 4, Nomor 1, 1-9.
- Isnaini, H. (2019, 8 Agustus 2019). Pembelajaran Memahami Karya Sastra Sebagai Bagian Pembelajaran Kritik Sastra pada Siswa Sekolah Menengah Atas. Paper presented at the Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA, Majalengka, Jawa Barat.
- Isnaini, H., & Herliani, Y. (2020). Penyuluhan Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Karakter di SMK Profita Kota Bandung Tahun Ajaran 2019-2020. *Community Development Journal*, Vol. 1 No. 2, 78-83.
- Minhatul, Ma’rif. 2020. *Sikap Berbahasa Remaja Kota Dan Kabu paten Serang Pada Bahasa Jawa Serang (Jaseng) Terhadap Kebudayaan Indonesia*. *Jurnal membaca*. Volume 5.
- Mulyaningsih, Indra. 2017. *Sikap Masyarakat sekitar terhadap Bahasa Indonesia*. *Jurnal Indonesia Language education and literature*
- Rahayu, Ratih. 2014. *Sikap Berbahasa Indonesia Masyarakat sekitar Kelas X SMA Negeri 1 Kota Provinsi Lampung*. *Jurnal: Vulum 5, nomor 2 edisi April 2014*
- Sidarabariba, Afrita. 2013. *Sikap Bahasa Masyarakat sekitar SMPN 2 Simanindo di Sarmata Kecamatan Simanindo Kab. Samosir Terhadap Bahasa Indionesia*. *Jurnal*.